

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mafia merupakan sebutan dari orang Sicilia¹ untuk segala organisasi rahasia. Organisasi-organisasi ini, yang disebut Mafia, menjadi suatu organisasi yang sejajar dengan dengan badan-badan pemerintah resmi. Mafia berkembang di berbagai negara, salah satunya adalah Jepang. Mafia yang terdapat di Jepang tersebut, dikenal oleh masyarakat sebagai *yakuza* (やくざ).

Yakuza merupakan salah satu mafia terbesar dan sangat kuat di dunia. *Yakuza* dapat juga disebut sebagai *Gokudo* (ごくど) atau “kelompok kekerasan”. Sistem organisasi *yakuza* hampir sama dengan sistem hierarki Jepang. Untuk menjadi *yakuza*, tidak menjadi masalah dari mana berasal, dari negara mana, atau dari tingkatan sosial mana, siapapun bisa menjadi anggota *yakuza*. Anggota *yakuza* diantaranya adalah anak-anak muda yang ditelantarkan orang tuanya, anak-anak muda yang tidak bisa bertahan dengan tekanan sistem belajar di sekolah, pengungsi dari Korea dan China, dan lain-lain. Dengan banyaknya tingkatan dalam *yakuza*, bos yang paling dekat menjadi seperti ayah mereka dan sesama anggota menjadi seperti kakak atau saudara.

Yakuza pun bertambah besar keanggotaannya terutama pada periode 1958-1963 saat organisasi *yakuza* diperkirakan memiliki anggota 184.000 orang

¹ sebuah daerah otonomi Italia dan pulau terbesar di laut Tengah, dengan wilayah seluas 25.703 km² dan penduduk 4.968.991 jiwa

atau lebih banyak daripada anggota tentara angkatan darat Jepang saat itu. Di masa kini, keanggotaan *yakuza* diperkirakan telah menurun tajam. Pada akhir tahun 2010, jumlah anggota *yakuza* diperkirakan 78.600. Tulang punggung bisnis mereka adalah *pachinko* (permainan judi), perdagangan narkoba, prostitusi, pemerasan, hingga penyelundupan senjata. Sebelumnya, penulis akan membahas sedikit tentang sejarah awal munculnya *yakuza*.

Perang saudara yang berlangsung selama berabad-abad mencapai akhir bersejarah ketika Tokugawa Ieyasu menyatukan Jepang pada 1604 sekaligus menjadi *shogun* pertama. Tetapi, saat itu Jepang belum stabil. Perdamaian mengakibatkan sekitar 500.000 *samurai*² tiba-tiba menganggur. Para *samurai* tersebut dikenal oleh rakyat jelata pada masa Jepang feodal dengan sebutan *ronin*³ atau *kabuki-mono*⁴.

Untuk melindungi kota dari para *kabuki-mono*, banyak kota-kota kecil di Jepang membentuk *machi-yakko* (satuan tugas desa). Satuan tugas ini terdiri dari para pedagang, pegawai, dan orang biasa yang mau menyumbangkan tenaganya untuk menghadapi kaum *kabuki-mono*. Walaupun mereka kurang terlatih dan jumlahnya sedikit, tetapi ternyata para anggota *machi-yakko* ini sanggup menjaga daerah mereka dari serangan para *kabuki-mono*. Di kalangan rakyat Jepang abad ke-17, kaum *machi-yakko* ini dianggap seperti pahlawan. Masalah menjadi rumit, karena setelah berhasil menggulingkan para *ronin*, para anggota *machi-yakko* ini malah meninggalkan profesi awal mereka dan memilih menjadi penjahat.

² istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang

³ sebutan untuk samurai yang kehilangan atau terpisah dari tuannya di zaman feodal Jepang (1185-1868)

⁴ samurai yang ke mana-mana membawa pedang dan berbicara menggunakan bahasa slang atau kode rahasia jika berbicara satu dengan yang lain.

Ada dua kelas profesi para *machi-yakko*, yaitu kaum *bakuto* (penjudi) dan *tekiya* (pedagang). Namanya saja kaum pedagang, tetapi pada kenyataannya, kaum *tekiya* ini suka menipu dan memeras sesama pedagang. Walau begitu, kaum ini punya sistem kekerabatan yang kuat, antara *oyabun* (bos/bapak) dan *kobun* (bawahan/anak) serta *senpai-kohai* (senior-junior) yang kemudian menjadi kental di organisasi *yakuza*. Waktupun berlalu, kaum *bakuto* dan *tekiya* menjadi satu identitas sebagai *yakuza*.

Dewasa ini, dapat ditemukan banyak sekali penggambaran tentang *yakuza* di dalam novel maupun film. Oleh karena itu, penulis akan melihat penggambaran *yakuza* dari film, karena film dapat menggambarkan secara visual sehingga dapat dilihat lebih jelas penggambaran tentang *yakuza* tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai penggambaran film tentang *yakuza* yang dilihat dari film *Shinjuku Incident* (1990), *Kids Return* (1996), *Brother* (2000) dan *Outrage* (2010). Dalam film-film tersebut dapat dilihat beberapa perbedaan maupun persamaan yang ada pada *yakuza* dari tahun 1990 sampai tahun 2010 dari segi tradisi-tradisi yang ada dalam organisasi *yakuza*, hubungan *yakuza* dengan aparat kepolisian, dan juga hubungan antar sindikat.

Film *Shinjuku Incident* menceritakan tentang bagaimana *yakuza* dapat memiliki hubungan dengan *triad China*. Pada awalnya, *triad China* yang masuk ke Jepang berusaha mencari cara untuk dapat bertahan hidup di sana. Mulailah *triad China* tersebut masuk ke dalam bisnis *yakuza* yaitu *pachinko*. *Triad China* mengganggu bisnis *yakuza* itu dengan cara merubah salah satu mesin yang dapat

membuat mereka mendapat keuntungan yang banyak dari mesin itu. Karena merasa ada kejanggalan dari mesin itu, maka *yakuza* pemilik *pachinko* itu mencari tahu penyebabnya. Dari sanalah awal permulaan *yakuza* dan *triad China* bertemu dan akhirnya bekerjasama dalam bisnis.

Outrage menceritakan tentang bagaimana hubungan antar anggota kelompok, hubungan antar *oyabun-kobun*, bagaimana kesetiaan seseorang terhadap anggota kelompoknya dan politik yang terdapat dalam organisasi *yakuza* itu sendiri.

Kids Return menceritakan tentang persahabatan dua pelajar sekolah yang selalu menyepelkan sekolah, egois, dan tidak bertanggung jawab. Kemudian, salah satu dari mereka bergabung dengan kelompok *yakuza* dan mendapatkan posisi yang cukup bagus. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama dikarenakan dia kurang disiplin.

Brother menceritakan tentang seorang *yakuza* yang dikhianati oleh anak buahnya sehingga kelompok tersebut harus dibubarkan. Anak buahnya yang berkhianat, masuk ke kelompok *yakuza* lainnya. Hanya satu anak buahnya yang setia mengikutinya sampai ke Amerika. Di Amerika, mereka membuat jaringan *yakuza* lagi dengan beranggotakan penduduk setempat dan orang-orang Jepang yang tinggal di sana.

Mengacu pada hal di atas, penulis bermaksud membahas penggambaran tentang *yakuza* yang tercermin dalam film *Shinjuku Incident* , *Outrage* , *Kids Return* , dan *Brother*.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas penggambaran *yakuza* dalam film tahun 1990 sampai tahun 2010. Penggambaran *yakuza* tersebut akan ditinjau dengan mengkomparasikan film *Shinjuku Incident* (1990), *Kids Return* (1996), *Brother* (2000) dan *Outrage* (2010). Dalam penelitian ini permasalahan yang menjadi kajian adalah:

- a. Perbedaan dan persamaan hubungan antar *oyabun* dan *kobun*
- b. Perbedaan dan persamaan hubungan antar *kobun* dan *kobun*
- c. Perbedaan dan persamaan hubungan antar sindikat
- d. Perbedaan dan persamaan tradisi dalam organisasi *yakuza*
- e. Perbedaan dan persamaan hubungan antar *yakuza* dengan aparat kepolisian

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan *yakuza* dari tahun 1990 sampai 2010 dalam film *Shinjuku Incident*, *Kids Return*, *Brother* dan *Outrage* sesuai dengan topik yang dikemukakan dalam pembatasan masalah.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah sejenis metode deskriptif yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Metode komparatif bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia.

Komparatif selalu dimaknai dengan perbandingan, yang berarti ada beberapa obyek paling sedikit dua obyek yang akan dibandingkan, ada segi-segi persamaan atau segi-segi perbedaan. Perbandingan antara dua atau beberapa obyek bisa menghasilkan beberapa makna, maka dari itu diperlukan perbandingan yang dapat dilihat dari segi materialnya, sifat-sifatnya, kuantitas atau kualitasnya, persamaan ataupun perbedaan.

Dalam melakukan perbandingan, akan memperoleh hasil yang valid, manakala prosedur dalam membandingkan itu dipenuhi, antara lain: ketersediaan bahan atau data mengenai hal yang akan diperbandingkan, adanya parameter yang jelas, adanya tujuan yang jelas dan persamaan kategori. Namun, metode komparatif ini umumnya selalu dipersepsi sebagai bagian dalam problem ketimbang solusi.

Dapat diambil beberapa ketentuan penting dalam proses menjadikan perbandingan sebagai metode dalam mengkaji suatu masalah, yaitu dalam perbandingan harus ada sesuatu yang dibandingkan dan kesesuaian untuk diperbandingkan, dalam perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, yaitu mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa pendapat terhadap suatu masalah: melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih sasaran (obyek) yang belum diketahui sebelumnya; melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan

lainnya; melihat hubungan antara satu dengan lainnya; melihat superioritas maupun inferioritas masing-masing; serta memperluas nilai maupun informasi terhadap sesuatu.

Jadi, membandingkan adalah menganalisis dua atau lebih variabel melalui beberapa tahap seperti menginventarisir, mengklasifikasi, mengatur, memperkenalkan sesuatu yang menjadi obyek studi, yang diperoleh tidak hanya perbedaannya tetapi juga persamaan yang terdapat di dalamnya, kekhasan masing-masing, dan tidak jarang mencari kelebihan atau kekurangan antara berbagai hal yang diperbandingkan tersebut.

Menurut *William.E.Paden*, dalam buku "*Metode Penelitian*", komparasi adalah studi terhadap dua obyek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama yang terkait secara baik dengan persamaan maupun perbedaan antara obyek-obyek yang eksplisit dan dapat dipahami. Berdasarkan uraian di atas, dapat disederhanakan bahwa dalam metode komparatif terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yakni sisi kesamaan dan sisi perbedaan dari dua hal yang dikaji. Dengan demikian akan terungkap masing-masing dimensi kelebihan dan kekurangan dari perbandingan yang dilakukan melalui metode ini.

(*Moh. Nazir*, 1988)

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah karya fiksi berupa film. Karya fiksi merupakan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari keberadaannya pada dunia nyata.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Menurut *Altenbernd* dan *Lewis*, dalam buku "*Metode Penelitian*" fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

(*Moh. Nazir*, 1988)

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dengan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi.

Istilah pengkajian dalam penulisan ini berarti mengarah pada penelaahan, penyelidikan. Pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan,

atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Kerja analisis berarti mengarah kepada mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya fiksi adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya fiksi terwujud. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya tersebut, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya tersebut. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengkaji unsur intrinsik, penokohan, dari objek yang akan diteliti.

Realitas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita. Hubungan antara tokoh-tokoh fiksi dengan realitas kehidupan manusia tidak hanya berupa hubungan kesamaan saja, melainkan pada hubungan perbedaan. Tokoh manusia nyata memang memiliki banyak kebebasan, namun tokoh fiksi tidak pernah berada dalam keadaan yang benar-benar bebas. Tokoh karya fiksi hanyalah bagian yang terikat pada

keseluruhannya, keseluruhan bentuk artistik yang menjadi salah satu tujuan pembuatan karya fiksi itu sendiri.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan organisasi penulisan sebagai berikut:

- Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan organisasi penulisan.
- Bab II berisi penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan *yakuza*, tradisi-tradisi yang ada dalam *yakuza*.
- Bab III berisi tentang analisis perbedaan dan persamaan *yakuza* tahun 1990-2010 dalam film *Shinjuku Incident*, *Kids Return*, *Brother*, dan *Outrage*.
- Bab IV merupakan kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas pada keseluruhan bab.